

PELATIHAN GENDING UPACARA KHUSUS PERPISAHAN SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN II KARANGKAMULYAN KABUPATEN KUNINGAN

Rian Agustiansyah¹
Uus Karwati²

Departemen Pendidikan Musik
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
gustiansyah93@gmail.com
uuskarwati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pelatihan Gending Upacara Khusus Perpisahan Siswa Sekolah Dasar di SDN II Karangkamulyan, Kabupaten Kuningan” ini dengan latar belakang ingin mengetahui proses pelatihan gending upacara khusus yang dilakukan di SDN tersebut yang dinilai berhasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk dapat mendeskripsikan secara terperinci dan menganalisis faktor-faktor tertentu sesuai dengan rumusan pertanyaan. Permasalahan yang diangkat yakni terkait bagaimana perencanaan, tahap pembeajaran dan evaluasi. Analisis data menggunakan konsep pelatihan, manajemen pelatihan, dan strategi pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pelatihan upacara khusus tersebut didukung oleh tersedianya sarana prasarana, materi latihan, perlengkapan upacara khusus, dan anggota tim gamelan degung dan tim upacara khusus yang dipersiapkan pelatih dan para guru. Secara proses latihan dapat berjalan dengan baik dan ditunjang oleh kemampuan pelatih dalam menyampaikan materi dan pendekatan kepada siswa, penggunaan metode yang tepat, dan penggunaan strategi pembelajaran yang baik. Evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perencanaan, tahap pembelajaran, dan hasil kemampuan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan temuan bahwa pelatihan dapat berjalan baik didukung oleh perencanaan yang baik dan proses yang ditunjang dengan kemampuan pelatih yang baik pula, adapun yang menjadi penghambat yakni tempat yang kurang memadai, penguasaan pelatih tentang notasi *damina* terutama penulisan notasi untuk diajarkan kepada siswa.

Kata Kunci “Pelatihan, Upacara Khusus”

ABSTRACT

The study entitled “Pelatihan Gending Upacara Khusus Perpisahan Siswa Sekolah Dasar di SDN II Karangkamulyan Kabupaten Kuningan” was investigated the training process of *gending* special ceremony conducted in that primary school which considered as successful. The research method used in this study was descriptive method with qualitative approach which aimed to describe in detail and analyze specific factors in accordance with the formulation of the questions. The issues raised are related to how the planning, learning steps and training evaluation. The data analysis method was using the concept of training, management training, and training strategies. The results showed that the planning of special ceremony training is supported by the availability

¹Penulis dan Peneliti

²Penilus Penanggung Jawab 1

of infrastructure, training materials, special ceremony equipment, and the *gamelan degung* team also the special ceremony team which had prepared by the trainers and teachers. The training process can be running well if it is supported by the ability of trainers in delivering the materials and the use of effective approach to students, using appropriate methods, and using supportive learning strategies. The evaluation was done by observing the planning, learning steps, and the results of students' ability in cognitive, affective and psychomotor skill. This study found that both training and process can be running well if it is supported by good planning and qualified trainers as well, while the inhibitor of this matter are less adequate place and trainers' less mastery of *damina* notation especially the notation to be taught to students.

Keywords: Training, Special Ceremony

Salah satu sekolah dasar yang telah mengembangkan kegiatan pementasan upacara khusus di sekolah yakni SDN II Karangkamulyan. Sekolah ini sudah merintis kegiatan tersebut sejak tahun 2013, bahkan akhir-akhir ini salah satu bagian dari kegiatan upacara khusus yakni tim gamelan degung tersebut selalau diundang oleh UPTD Pendidikan Kecamatan Ciawigebang untuk mengisi berbagai acara di tingkat Kecamatan. Upacara khusus di sekolah dasar itu melibatkan anak-anak sebagai anggotanya. Tentu saja guru dan pihak sekolah berupaya mempersiapkan kegiatan tersebut agar dalam setiap acara perpisahan siswa kelas VI dapat berjalan dengan baik, rapih dan menghibur para penontonnya. Kegiatan pelatihan dan pementasan upacara khusus di sekolah-sekolah, salah satu sisi memiliki tujuan, yakni mengenalkan berbagai unsur-unsur seni meliputi seni musik dan seni tari. Disamping itu melalui tema syair-syair lagunya terdapat petuah-petuah yang dituangkan dalam bentuk kawih.

Upacara khusus perpisahan tidak diketahui kapan mulai digarap dan dikembangkan oleh para seniman, mengingat setiap pelatih memiliki perbedaan dalam garap gending maupun urutan penyajiannya. Pada intinya upacara khusus perpisahan tersebut bertujuan untuk menghibur para siswa, orang tua dan undangan dalam acara perpisahan tersebut. Disamping tujuan tersebut, para guru dan pelatih upacara khusus perpisahan tersebut sebenarnya mempunyai tujuan lain, yakni mengenalkan kesenian tradisi kepada anak sejak dini.

Pengenalan kesenian tradisi melalui kegiatan seni disekolah dengan cara demikian sangat penting, mengingat didalam upacara adat itu terkandung nilai-nilai yang disampaikan, terutama nilai-nilai budaya, yang didalam nilai

budaya itu terdapat etika, norma, tata tertib melalui kegiatannya yang disejajarkan kepada siswa-siswi di sekolah. Kegiatan tersebut berdasarkan fungsinya dapat menjadi salah satu penunjang dalam kepribadian anak, agar anak-anak tersebut menghormati dan menghargai budayanya.

Salah satu penunjang untuk membentuk kepribadian anak dan mengembangkan kreativitasnya adalah melalui pendidikan seni. Pembelajaran musik bagi anak usia sekolah dasar penting dilakukan, karena mampu memberikan suasana belajar yang menyenangkan, membentuk kepribadian dan kreativitas anak yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Addie M.S (dalam Musbikin 2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa “..ternyata musik bukan semata-mata untuk kesenangan saja, melainkan juga berguna untuk perkembangan anak”.

Di SDN II Karangkamulyan kegiatan pelatihan upacara khusus dibimbing langsung oleh Kepala Sekolahnya. Tentu saja untuk merealisasikan kegiatan tersebut, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung terlaksananya pelatihan secara baik. Berdasarkan pengamatan dan informasi para guru serta pelatih, kegiatan ini disenangi para penonton karena penampilannya menarik. Demikian pula beberapa anak yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut antusias dan bersemangat, karena kegiatan pelatihan menyenangkan.

Menurut H. Sajudin, S.Pd (wawancara 28 Januari 2015) sebagai pelatih kegiatan tersebut, melakukan kegiatan itu dengan menggunakan strategi khusus mulai dari pelatihan gending, pola tabuhan yang dipakai, dan berbagai persiapan, proses hingga pelaksanaannya. Contohnya pada tahap persiapan, terutama pada pengadaan

¹Penulis dan Peneliti

²Penilus Penanggung Jawab 1

sarana dan prasarana, pelatih membuat gamelan sendiri, beliau bisa membuat satu set gamelan degung. Selain itu dalam proses latihan yang dilakukan, pelatih memberikan pola tabuhan yang paling mudah agar siswa dapat memahaminya terlebih dahulu, ketika sudah paham betul, pelatih memberikan berbagai macam pola tabuhan dari satu pola tabuhan yang sudah ada. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa pelatihan upacara khusus memerlukan strategi-strategi terkait dengan usia anak yang perlu pemahaman betul konsep dasar dalam memainkan gamelan.

Pada kegiatan pelatihan itu siswa yang dilibatkan sebagai anggota upacara khusus dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yakni siswa yang berperan sebagai penyaji musik dan kelompok kedua sebagai penari. Untuk anggota pemusik, berasal dari kelas 4, sedangkan anggota penari dari kelas 2 dan 3. Kegiatan upacara khusus perpisahan SD Karangkamulyan tersebut, menyajikan beberapa gending. Sesuai dengan urutan penyajiannya gending yang ditampilkan antara lain, *gending bubuka*, *ngarajaah*, *gending lengser midang*, *kebo jiro*, *gending catrik*, *gending papalayan*, *gending lalayanan*, *gending puspa jala*, *gending panutup*. Kendati banyak gending yang dilatihkan, namun siswi-siswi SD tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memahami gending tersebut. Tentu saja keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelatih, dan para guru dalam mengarahkan para siswi sejak perencanaan, proses, sampai pelaksanaan upacara khusus tersebut.

Pelaksanaan pelatihan upacara khusus di sekolah dasar semestinya memiliki strategi yang khusus, mengingat anak usia sekolah dasar terkadang sulit untuk diatur, cepat bosan, gampang lupa, dan berbagai permasalahan lainnya. Sehingga para guru harus mempersiapkan

pelatihan secara bertahap dan baik. Dalam proses pelatihannya, para pelatih perlu mengatur strategi khusus dalam melatih upacara khusus, biasanya pelaksanaan pelatihan dilatihkan terlebih dahulu bagi penyaji musik, yang dilakukan dalam satu minggu dua atau tiga kali pertemuan. Pelaku upacara khusus biasanya dilatihkan H-1 Bulan sebelum pementasan, dan latihan gabungan yang dilakukan tiga sampai empat kali dalam H-1 minggu sebelum pementasan. Oleh karena itu para pelatih perlu memiliki ketekunan, keseriusan dan kesabaran, agar para siswa itu tetap semangat dalam setiap latihan.

Pelatihan gending upacara khusus perpisahan di SDN II karangkamulyan berdasarkan pengamatan sangat menarik untuk dikaji, mengingat banyaknya aspek-aspek yang baik untuk ditiru atau dipahami oleh para guru lain atau pihak sekolah yang lain jika ingin mengembangkan seni upacara khusus di sekolahnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti memfokuskan kegiatan dan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan upacara khusus di sekolah dasar tersebut. Agar kajian dalam tulisan ini lebih fokus, maka ditentukan judul penelitian yakni "PELATIHAN GENDING UPACARA KHUSUS PERPISAHAN SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN II KARANGKAMULYAN, KABUPATEN KUNINGAN".

Untuk menjawab rumusan penelitian diatas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pelatihan gending upacara khusus perpisahan di SDN II Karangkamulyan, Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimanakah proses pelatihan gending upacara khusus perpisahan di SDN II Karangkamulyan, Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana evaluasi pelatihan gending upacara khusus perpisahan di SDN II Karangkamulyan, Kabupaten Kuningan?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif jadi hasil dari penelitian ini dapat digambarkan secara terperinci. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana program pelatihan meliputi perencanaan, proses dan evaluasi yang digunakan pada program pelatihan tersebut.

Teknik serta langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, jenis observasi yang dipilih yakni observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2011, hlm.311) "...dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut...". Wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dengan pengumpulan data-data dengan pengkajian terhadap berbagai pendapat/teori-teori pada sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, majalah, internet.

Penelitian dilakukan selama lima bulan yang dimulai sejak bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015. Mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, yakni bagaimana pelatihan gending upacara khusus perpisahan siswa Sekolah Dasar di SDN II Karangkamulyan Kabupaten Kuningan, di bawah ini peneliti memaparkan temuan hasil penelitian tentang tindak lanjut rumusan masalah tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler gamelan degung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, pada tahap perencanaan ini, pelatih dan para guru merancang program pelatihan *gamelan degung* untuk tiap semester. Diantaranya ialah penyediaan

sarana dan prasarana, pembentukan tim gamelan dan tim upacara khusus, pembuatan jadwal latihan, dan pemilihan materi untuk diajarkan kepada siswa.

a. Persiapan sarana dan prasarana meliputi sarana gedung/tempat berlatih kesenian, dan prasarana alat gamelan dan perlengkapan upacara khusus.

b. Penyediaan Gedung/Ruang Kesenian

Gedung atau ruang kesenian diperlukan sebagai tempat kegiatan berlatih *gamelan degung*. Di SDN tersebut ruang kesenian disiapkan secara khusus oleh Kepala Sekolah serta dukungan para guru-gurunya, yakni dengan dibangunnya ruang kesenian yang berukuran 4 x 5 meter di area sekolah. Ruangan tersebut khusus digunakan untuk tempat latihan dan penyimpanan alat-alat kesenian seperti alat degung, gitar, dan perlengkapan lainnya. Upaya tersebut guna merealisasikan program pelatihan di SDN II Karangkamulyan.

c. Gamelan Degung di SDN II Karangkamulyan

Gamelan degung yang terdapat di SDN II Karangkamulyan dibuat oleh pelatihnya secara langsung yakni oleh Bapak Sajudin. Hal tersebut diupayakan agar pihak sekolah dapat merealisasikan visi-misinya kendati dengan biaya yang terjangkau. Pihak sekolah hanya menyiapkan bahan baku beberapa potongan besi untuk diolah dan dilaras oleh pak Sajudin menjadi wilahan *waditra gamelan degung* tersebut. Gamelan degung tersebut mempunyai *surupan* (nada dasar) 56 atau sama dengan kunci G/Fis. Kebetulan juga dirumahnya ada pengrajin yang membuat *ancak*(tempat untuk menyimpan wilahan), *ancak* penclon dan *ancak goong* yang terbuat dari kayu. Hanya instrument kendang, suling dan alat pemukul gamelan saja yang disiapkan dengan cara membeli dari seniman lain.

¹Penulis dan Peneliti

²Penulis Penanggung Jawab 1

d. Alat-alat Perlengkapan Upacara Khusus.

Perlengkapan alat untuk upacara khusus sangat dibutuhkan bagi pelaku upacara khusus. Untuk SDN II Karangkamulyan, tidak hanya gamelan yang dibuat sendiri, perlengkapan upacara khusus seperti *gugunungan*, dan tombak dibuat sendiri oleh para guru, kecuali payung agung. Alat perlengkapan upacara khusus tersebut dibuat oleh para guru-guru pada saat tidak ada jadwal latihan. Bahannya sederhana hanya terbuat dari barang-barang bekas namun diwarnai dengan cat agar terlihat lebih menarik.

e. Merencanakan Jadwal Latihan Rutin

Jadwal latihan rutin, untuk pelatihan gending di SDN II Karangkamulyan biasanya ditentukan oleh pelatihnya yakni Sajudin. Ia mengambil jadwal latihan sebanyak dua kali dalam satu minggunya, yakni pada hari Rabu dan Kamis. Pelaksanaan latihan yakni setelah para siswa selesai belajar sekitar pukul 12.00 WIB selama 1,5 s/d 2 jam. Waktu latihan tersebut digunakan untuk dua kelompok, yakni kelompok latihan gamelan dan kelompok latihan gerak tari upacara khusus. Untuk Sajudin mengajari latihan gamelan, sedangkan untuk gerak tari upacara khusus, dilatihkan oleh guru lain. Setelah kedua kelompok masing-masing menyelesaikan materi yang dilatihkan, kemudian dilaksanakan latihan bersama antara gamelan dan gerak tari upacara khusus.

Pada bulan Mei pelatih dan para guru mulai melaksanakan latihan gabungan antara pemain gamelan dan penari upacara khusus. Tujuannya adalah agar pada pertengahan bulan Mei kedua kelompok tersebut sudah menguasai prosesi upacara khusus dengan baik agar pada waktunya bisa berjalan dengan lancar.

f. Memperisapkan Anggota Tim Gamelan Degung

Selain sarana dan prasarana yang disiapkan, pelatih mempersiapkan anggota pemain gamelan dan upacara khusus sebagai berikut: untuk pemain gamelan, anggotanya berasal dari kelas IV yang terdiri dari 2 orang pemain *saron*, 1 orang pemain *boning*, 1 orang pemain *jenglong*, 1 orang pemain *goong*, dan 1 orang pemain *kendang*. Umumnya pemain gamelan adalah perempuan, kecuali pemain kendang. Pemilihan tim gamelan pun tidak dilakukan dengan cara seleksi, namun pelatih menggunakan pendekatan dengan cara mengajak para siswa yang senang menyaksikan proses latihan yang dilakukan oleh guru-guru. Dari kegiatan tersebut terlihat siapa saja siswa yang berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler gamelan degung. Ketertarikan siswa tersebut, mengindikasikan bahwa mereka senang dan berminat terhadap gamelan degung dan menjadi modal awal kesungguhan para siswa meminati seni gamelan degung (Wawancara, 17 Mei 2015).

g. Pemilihan Materi Gending yang di Latihkan dalam Upacara Khusus

Menurut Sajudin semua materi gending tentang gamelan degung berusaha untuk dapat dilatihkan kepada siswa-siswi tim upacara khusus Sekolah Dasar tersebut, namun karena keterbatasan waktu latihan maka materi gending yang dilatihkan dipilih dan disesuaikan dengan tujuan latihan upacara khusus dan kemampuan siswa dalam memainkan gamelan degung. Gending yang dilatihkan antara lain gending berirama *satu wilet*, dan gending berirama *kering*. Berikut ini beberapa gending yang di latihkan kepada siswa: 1) Gending *Bubuka*; 2) Gending *Lengser Midang*; 3) Gending *Kebo Jiro*; 4) Gending *Catrik*; 5) Gending *Papalayan*; 6) Gending *Lalayaran*; 7) Gending *Puspa Jala*; dan 8) Gending *Panutup*. Gending *bubuka* diciptakan khusus oleh pelatihnya.

Jenis gending berirama satu wilet yang dilatihkan antara lain: gending *catrik*, *kulu-kulu*, dan *puspa jala*. Gending tersebut memiliki tehnik tabuhan yang sama. Sehingga jika siswa memahami tabuhan *catrik*, maka siswa juga akan dengan mudah memahami tabuhan gending *kulu-kulu* dan *puspa jala* dengan mudah meskipun nadanya berbeda.

Proses pelatihan dimulai setelah anggota tim gamelan sudah terbentuk dan menjadikan program keberlangsungan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler gamelan degung dilaksanakan setiap hari Rabu, dan Kamis, yang dilaksanakan setelah pulang sekolah yakni pada pukul 12.00 WIB. Pelatihan ini dibagi kedalam beberapa proses, antara lain: 1) Latihan Awal; 2) Proses Pelatihan Materi Gending Upacara Khusus; 3) Latihan gabungan antara tim latihan gending dengan tim penari upacara khusus.

a. Latihan Awal

Pada bagian ini pelatihan gending bertujuan untuk menstimulus siswa agar senang memainkan gamelan. Pada bagian ini juga bertujuan untuk melatih pendengaran, dan kepekaan laras para siswa sebagai pemain gamelan *degung* upacara khusus. Bagian ini penulisan notasi menggunakan pendekatan pada notasi da mi na. Adapun materi untuk bagian latihan awal yakni sebagai berikut: a). RW (*rampak waditra*)

[$\overline{5555} \overline{5555} \overline{5555} \overline{5555}$:]

Tehnik melatikhannya, yakni dengan cara memberi instruksi kepada siswa untuk menabuh nada 5 pada *waditranya* masing-masing dengan cara tremolo atau dalam bahasa Sunda disebut *digeder*. Pelatih pun memberikan arahan agar cara membunyikan gamelan tidak terlalu keras dan usahakan agar bunyi yang dihasilkan bulat tidak cempreg.

Pada latihan materi awal ini, siswa melakukannya dengan berulang-ulang, dan berpindah-pindah disetiap nada sesuai instruksi pelatih.

b). RW (*rampak waditra*)

[$1 \ 2 \ 3 \ 4$:]

Tehnik melatikhannya, pelatih memberikan contoh untuk membunyikan nada 1, 2, 3, 4, kepada setiap siswa pada *waditranya* masing-masing. Untuk materi kedua dalam awal latihan ini, pelatih memberikan instruksi untuk membunyikannya secara bersama-sama, dipimpin oleh pelatih dan dilakukan berulang-ulang.

Pada intinya, pelatihan gending awal ini bertujuan untuk:

- 1). Secara teknis untuk melatih intensitas bunyi.
- 2). Menguasai interval dan urutan nada-nada pada gamelan.
- 3). Melatih kepekaan siswa terhadap nada-nada pada gamelan degung.

b. Pelatihan Materi Gending Upacara Khusus

Gending yang dilatihkan pada bagian ini terdiri atas gending berirama kering yakni gending *bubuka*, *kebo jiro*, dan *papalayon*, dan gending-gending pokok upacara dalam bentuk *satu wiletan*. Berikut ini adalah proses pelatihan materi gending upacara khusus dalam setiap pertemuannya.

c. Proses Pelatihan Materi Gending Upacara Khusus dengan Gerak Tari.

Bagian proses ini merupakan penggabungan latihan antara materi gending yang dimainkan pemain gamelan, dengan pelaku upacara khusus atau penari yang sebelumnya sudah melaksanakan latihan secara terpisah dengan guru lain.

Pada tahap pembelajaran ini peneliti merangkum kegiatan pelatihan yakni sebanyak 11 peretmuan. Yakni dari awal pertemuan sampai pelaksanaan

¹Penulis dan Peneliti

²Penilus Penanggung Jawab 1

kegiatan. Dalam setiap pertemuan terdapat sintak pembelajaran, dan diakhir pertemuan terdapat sintak pembelajaran secara umum.

Evaluasi perencanaan dilakukan untuk melihat apakah perencanaan yang dilakukan para guru dan pelatih itu baik atau masih ada yang kurang. Bagian perencanaan yang dilakukakan pelatih dan para guru dalam menunjang kegiatan pelatihan di SDN II Karangkamulyan diantaranya menyiapkan sarana dan prasarana, pemilihan materi, pembuatan jadwal latihan, pembentukan anggota tim gamelan dan tim upacara khusus. Untuk sarana dan prasarana, para guru menyiapkan tempat latihan berupa ruang kesenian beserta alat musik gamelan degung, dan perlengkapan upacara khusus seperti *gugunungan*, *tombak dan payung*. Jika dilihat dari tempat yakni ruang kesenian, peneliti berpendapat ruangan tersebut kurang ventilasi udara, sehingga ketika dimasuki oleh siswa dalam jumlah banyak, ruangan tersebut terasa panas walaupun sudah ada pendingin ruangan berupa kipas didalamnya. Selain itu untuk alat musik yakni gamelan degung, karena terbuat dari besi sehingga mudah naik turun nadanya/*fals*. Ada beberapa nada rendah yakni nada $\acute{4}(Ti)$, dan $\acute{5}(La)$ pada *waditra bonang* yang nadanya kurang pas/*fals*. Sehingga setiap beberapa bulan sekali pelatih memperbaiki agar nada-nada tersebut sesuai dengan *waditra* yang lain.

Untuk pemilihan materi yang digunakan dalam pelatihan tersebut yakni gending dengan irama *sawilet dan kering*. Dalam hal ini pelatih memilih materi sudah cukup lengkap, terdapat gending-gending yang secara umum sering dimainkan dalam gamelan degung seperti *gending catrik*, *kulu-kulu*, *puspa jala*, *papalayon*, *kebo jiro* dll. Sedangkan jadwal latihan, pelatih melaksanakan dua kali dalam satu minggu, namun terkadang hanya satu kali dalam satu minggu

dikarenakan jadwal latihan tersebut terkadang bertepatan dengan hari libur nasional. Untuk pembentukan tim gamelan degung beserta tim upacara khusus, pelatih tidak menyeleksi atau menunjuk siswa secara langsung, melainkan dengan mengajak secara sukarela siapa yang ingin ikut bergabung kemudian ditentukan posisinya sesuai kemampuan masing-masing siswa tersebut. Sejauh ini pelatih tidak menemukan kendala dalam keanggotaan yang dipersiapkannya.

Evaluasi pada tahap pembelajaran dilakukan untuk mengukur sejauh mana penguasaan para siswa mengenai hasil/*output* dalam pembelajaran tersebut. Bentuk evaluasi yang dilakukan pelatih yakni dengan cara mengulang kembali gending yang baru dipelajari pada hari itu. Adapun bentuk evaluasi keseluruhan yakni siswa menampilkan keseluruhan gending yang diajarkan pada pertunjukan upacara khusus perpisahan SDN II Karangkamulyan.

Penilaian yang dilakukan pelatih yakni berdasarkan ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Aspek yang dinilai dari pengetahuan adalah siswa dapat memahami konsep pola tabuh gending *kering dan sawilet*, dan memahami konsep gending untuk upacara khusus perpisahan. Berdasarkan sikap yakni siswa dapat mempraktekan gending *kering dan sawilet* dengan sungguh-sungguh, siswa dengan senang hati dapat mengikuti pelatihan sampai selesai. Sedangkan dari aspek keterampilan yang dinilai ialah siswa bisa memainkan gending *sawilet dan kering* dengan teknik yang benar, serta siswa bisa mempertunjukkannya dalam upacara khusus perpisahan disekolahnya baik dengan baik. Pada saat kegiatan tersebut dipertunjukkan, maka pelatih bisa mengukur pengaruhnya/*outcome* bagi SDN II Karangkamulyan. Dan hasilnya pertunjukan tersebut sukses dan dapat

menghibur masyarakat maka baik itu dari masyarakat, orang tua, atau dari sekolah lainnya akan ada bentuk penilaian yang baik pula tentang sekolah tersebut. Bahkan kegiatan tersebut juga bisa dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan upacara khusus pernikahan Sunda/*mapag panganten*, penyambutan tamu desa, dll.

Pembahasan

1. Perencanaan Pelatihan Gending Upacara Khusus

Suatu perencanaan pelatihan yang baik, perlu mempertimbangan unsur-unsur yang esensial. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah:

1. Kebutuhan pelatih, untuk pelatih dalam pelatihan gending upacara khusus tersebut yakni Bapak Sajudin, S.Pd. Beliau adalah Kepala Sekolah di SDN II Karangkamulyan. Penguasaan materi tentang musik tradisi khususnya gamelan degung seperti gending-gending irama *sawiletan*, *irama kering* tentu sudah ia kuasai. Selain pengetahuan tentang musik gamelan degung, kompetensi dalam mengajar, pendekatan kepada siswa pun sudah tak dihiraukan lagi, karena sudah banyak pengalaman dalam melatih gamelan degung kepada siswa. Terhitung sejak tahun 2013 sampai sekarang untuk di SDN II Karangkamulyan, bahkan di SDN sebelumnya juga ia pernah melatih hal yang sama.

2. Peserta sasaran pelatihan, untuk peserta pelatihan yakni siswa-siswi dari kelas 3 dan 4. Dari kedua kelas tersebut terbagi menjadi dua bagian, ada tim upacara khusus, dan ada tim gamelan degung. Kelas 3 dan 4 dipilih karena agar renggang waktu pembinaan bisa lebih lama, ketika kelas 3 naik ke kelas 4, tentu mereka masih bisa ikut serta dalam program pelatihan tersebut.

3. Sumber daya yang dimiliki, sumber daya di SDN II Karangkamulyan merupakan unsur pendukung untuk

terlaksananya program pelatihan, diantaranya ialah: 1) unsur ketenagaan, unsur ketenagaan dalam program pelatihan tersebut yakni para staf dan guru yang ada di SDN II Karangkamulyan. Berdasarkan pengalaman dari tahun ke tahun, para guru sudah mengerti dan siap ketika program pelatihan itu dilaksanakan; 2) unsur pembiayaan, yakni biaya yang dikeluarkan dari mulai perencanaan, proses dan pelaksanaan. Seluruh pembiayaan murni dari pihak sekolah, para siswa hanya tinggal mengikuti program pelatihan tersebut; 3) unsur material, yakni meliputi alat, perlengkapan, sarana dan prasarana yang tersedia di SDN II Karangkamulyan. Untuk alat yakni satu set gamelan degung yang dibuat sendiri oleh Sajudin, kebetulan beliau dirumahnya sering membuat gamelan yang akhirnya dibuat satu set gamelan degung dengan surupan 56. Sedangkan untuk tempat latihan, telah dibangun sebuah bangunan khusus untuk latihan gamelan degung dengan ukuran 4x6 dilahan sekolah. Ketersediaan perlengkapan seperti *gugunungan* dan tombak pelatih dan para guru membuatnya sendiri, *gugunungan* sudah ada enam buah, sedangkan tombak sudah ada dua buah. Hanya saja untuk payung, pelatih membelinya dari luar; 4) unsur lingkungan, keadaan atau iklim yang ada di lingkungan SDN II Karangkamulyan yakni beriklim panas dengan suhu rata-rata 39 derajat celsius.

Berdasarkan perencanaan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pelatih dan para guru di SDN II Karangkamulyan tersebut sudah baik. Semua persiapan yang dibuat dalam sebuah perencanaan itu demi memenuhi kebutuhan pada saat prosesnya nanti. Semua aspek yang dilakukan oleh pelatih dan para guru dalam perencanaan

¹Penulis dan Peneliti

²Penulis Penanggung Jawab 1

tersebut telah memenuhi kedalam kriteria perencanaan yang baik dalam sebuah pelatihan seperti yang di jelaskan pada materi tahap perencanaan di BAB II.

Pada tahap pembelajaran gending upacara khusus tersebut pelatih mengajarkan materi gending meliputi gending dengan irama *kering*, dan gending irama *satwilet*. Pelatihan gending upacara khusus perpisahan tersebut menggunakan tiga tahapan proses pelatihan, yakni: 1) Proses Latihan Awal Pelatihan Gending; 2) Proses Pelatihan Materi Gending Upacara Khusus; 3) Proses Pelatihan Materi Gending Upacara Khusus, dengan Gerak Tari. Berdasarkan beberapa proses tersebut, didapati hasil sebagai berikut:

1. Proses Latihan Awal Pelatihan Gending.

Para siswa tim gamelan degung diawal pertemuan dikenalkan tentang waditra gamelan degung, bagian awal latihan siswa diberikan rangsangan terlebih dahulu dengan pola tabuhan sederhana yang bertujuan agar siswa bisa merasakan intensitas bunyi yang dihasilkan, kepekaan interval nada gamelan, dan kepekaan rasa dalam gamelan.

2. Proses Pelatihan Materi Gending Upacara Khusus Perpisahan.

Siswa diajarkan gending irama *sawiletan*, dan gending irama *kering*. Pemilihan gending yang dilakukan pelatih sudah cukup baik, dimana gending-gending yang diberikan merupakan gending yang sudah ada secara umum dimasyarakat. Pemilihan gending irama *kering* dan *sawiletan* disesuaikan oleh pelatih berdasarkan tingkat pemahaman siswa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan pada bagian proses, terdapat sintak pembelajaran secara umum. Dari sintak tersebut menunjukkan tahapan tingkat varian materi yang diberikan oleh pelatih. Diketahui bahwa pada sintak umum bagian pertama, pelatih memberikan

latihan awal yang merupakan konsep gending *kebo jiro*. Gending tersebut merupakan gending yang dianggapnya paling mudah sehingga digunakan untuk latihan awal. Dipertemuan 2, 3, dan 4, pelatih mulai mengajarkan konsep gending *sawilet* yakni gending *catrik dan kulu-kulu*. Maka peneliti berpendapat bahwa pada pertemuan 1 sampai 4, pelatih mengajarkan gending sawilet satu goongan/pola 2- ⑤ . Pada sintak selanjutnya, yakni pertemuan 5, 6, pelatih mengajarkan pola gending yang tingkat kesulitannya lebih tinggi lagi yakni pola gending *sawilet* dengan dua

goongan/pola 1 – ③ - 1 - ④ gending yang diajarkan yakni gending *puspa jala dan lengser midang*. Dan pada sintak ketiga yakni pertemuan ke 7, pelatih memberikan materi gending yang berbeda kembali, yakni gending irama *sawilet gancang* dengan dua goongan yang berbeda. Sedangkan pada sintak berikutnya yakni pertemuan ke 8, pelatih menaikkan tingkat kesulitan dengan menggabungkan gending irama *kering dan sawilet*. Gending yang diajarkan tersebut ialah gending *bubuka*, gending tersebut merupakan gending kreasi yang dibuatnya, sehingga dicampurkan gending irama *kering dan irama sawilet*.

Dari urutan rangkaian sintak diatas, maka peneliti menyimpulkan sintak pembelajaran gamelan degung secara umum bahwa pelatih memberikan materi gending itu secara bertahap. Dari sintak umum tersebut terlihat ada tingkatan varian materi yang bertahap dari materi yang sederhana/mudah ke materi yang lebih kompleks/cukup sulit. Jadi pelatih mengajarkan gending berdasarkan tingkat dari gending yang menurutnya dianggap paling mudah ke gending yang dianggapnya lebih sulit. Sehingga dalam delapan pertemuan, pelatih bisa mengajarkan 7 gending untuk upacara khusus. Untuk itu, pembelajaran gamelan degung telah memenuhi

pencapaian sesuai tujuan pelatihan gending upacara khusus perpisahan. Karena gending-gending yang diajarkan tersampaikan, bisa dimainkan oleh siswa dan ditampilkan dalam kegiatan upacara khusus perpisahan. Adapun faktor-faktor pendukung sehingga terlaksananya pencapaian tersebut, yakni diantaranya: a) Sarana dan Prasarana yang Tersedia, meliputi ketersediaan alat gamelan degung beserta pemukulnya. Alat gamelan tersebut jika dilihat masi lengkap, baik dari kuantitas maupun kualitas suara yang dihasilkan. Untuk tempat latihan, yakni bangunan ruang kesenian yang biasa digunakan untuk latihan; b) Pelatih gamelan, pelatih sangat menguasai materi tentang gamelan degung. Pelatih memiliki pendekatan khusus kepada siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik, dan pelatih memiliki pemahaman mengenai pola tabuhan sederhana yang menurutnya itu mudah dan bisa dipraktikkan siswa. Selain itu, pelatih menggunakan berbagai metode pembelajaran pada prosesnya seperti metode ceramah yang ia lakukan diawal untuk menerangkan materi baru, metode bimbingan perorangan untuk memberikan arahan kepada setiap siswa jika ada kesulitan, metode demonstrasi pada saat memberikan pola tabuhan gending kepada siswa, metode imitasi ketika siswa harus mempraktikkan tabuhan yang dicontohkan pelatih, dan metode drill ketika ada tabuhan yang cukup sulit dari segi ritmik atau interval nada.

Selain faktor-faktor pendukung diatas, namun ada juga beberapa faktor penghambatnya latihan, yakni: a) Jadwal latihan, karena program pelatihan tersebut merupakan program sekolah, terkadang latihan hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, itu disebabkan jadwal latihan tersebut berbentangan dengan tanggal merah, ujian sekolah, atau

ulangan tengah semester; b) Bangunan tempat latihan, kurangnya ventilasi udara pada bangunan ruang kesenian menyebabkan suhu udara diruangan cukup panas, sehingga mengganggu kenyamanan pada saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, materi yang diberikan sudah cukup baik, yakni materi yang tidak terlalu sulit dan bisa dimainkan oleh siswa. Materi gending yang dialatihkan kepada siswa, sesuai dengan materi gending pada BAB II tentang konsep karawitan dan konsep gending. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan pelatih, berdasarkan kebutuhan yang terjadi pada saat latihan. Penggunaan metode tersebut menurut peneliti sudah cukup baik dalam setiap pertemuannya, karena beberapa metode tersebut sudah sering dilakukan dalam setiap pembelajaran yang bersifat praktek, dalam hal ini praktek pembelajaran musik. Metode yang digunakan pelatih telah sesuai dengan beberapa metode yang ada pada BAB II.

Selain metode pembelajaran, terdapat pula strategi pelatihan yang digunakan oleh pelatih. Strategi dalam pelatihan tersebut meliputi Strategi Pembelajaran dalam Pelatihan dan Langkah-langkah Pembelajaran dalam Pelatihan.

a). Strategi Pembelajaran Dinamika Kelompok dalam Pelatihan

Penggunaan strategi pembelajaran dinamika kelompok oleh pelatih terlihat ketika pelatih menyusun dan menetapkan kelompok sesuai dengan kemampuan siswa, selain itu pelatih juga sering memberikan tugas untuk latihan mandiri dan memantau kemajuan pada setiap sesi latihannya baik itu diakhir pembelajaran, atau pada saat sebelum memulai pembelajaran.

b). Langkah-langkah pembelajaran dalam Pelatihan

¹Penulis dan Peneliti

²Penilus Penanggung Jawab 1

Di bagian proses, sebelum memulai pembelajaran pelatih selalu menyampaikan tujuan pelatihan dalam setiap pertemuannya. Pemberian motivasi agar siswa selalu bersemangat dan sering mencegah terjadinya kesalahan dengan menyamakan persepsi tabuhan *kenongan dan gongan* pada materi-materi yang dirasa cukup sulit. Selain itu diakhir kegiatan pembelajaran pelatih terkadang memberikan bentuk penghargaan berupa pujian kepada para siswa karena bisa dengan cepat mempraktekan tabuhan yang diajarkan pelatih.

3. Proses Pelatihan Materi Gending Upacara Khusus dengan Gerak Tari.

Siswa diajarkan untuk bisa saling menyesuaikan baik dari musik untuk tari, maupun dari gerak tari yang menyesuaikan kepada musik. Pada proses latihan gabungan ini pelatih lebih mengajarkan tentang urutan dan penempatan posisi seluruh pelaku pada rangkaian upacara khusus perpisahan tersebut. Metode yang digunakan pada latihan gabungan yakni dengan metode simulasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang proses pelatihan diatas, peneliti beranggapan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh pelatih saat proses sudah baik. Terlihat dari sintak pembelajaran umum, bahwa ada tahapan tingkat materi yang diberikan pelatih kepada siswa. Pelatih menggunakan strategi pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, dan strategi pelatihan yang meliputi penggunaan strategi pembelajaran dinamika kelompok dan langkah pembelajaran dalam pelatihan. Walaupun ada beberapa kendala pada saat proses, namun pelatih bisa menyelesaikannya dengan baik.

2. Evaluasi Perencanaan Pelatihan Gending Upacara Khusus Perpisahan

Bagian yang dievaluasi pada perencanaan ini adalah identifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar dan

kemungkinan hambatan yang dalam pelaksanaan program pelatihan, tujuan program pelatihan, kegiatan belajar, pengadaan pelatih dan tenaga pelatihan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pelatih dan para guru telah mengidentifikasi semua kebutuhan-kebutuhan yang menunjang program pelatihan dengan baik. Berdasarkan pengamatan, kebanyakan hal yang dipersiapkan adalah dikerjakan sendiri oleh pelatih dan para guru, seperti perangkat gamelan, dan perlengkapan upacara khusus, hanya sebagian yang membeli secara langsung, yakni seperti kendang, payung dan alat pemukul gamelan dan suling. Hal tersebut dilakukan ternyata agar lebih menghemat anggaran biaya pelatihan dan pada saat pelaksanaan. Pelatih dan para guru lebih mengembangkan hasil kreatifitasnya sendiri dari pada harus mengeluarkan biaya kembali.

Melihat fenomena tersebut, peneliti cukup terkesan dengan kegigihan yang dilakukan pelatih dan para guru dalam mempersiapkan seluruh perlengkapan untuk menunjang program pelatihan.

b. Evaluasi Proses Pelatihan Gending Upacara Khusus Perpisahan

Evaluasi yang dilakukan pelatih pada saat proses sudah baik, dimana pelatih melakukan evaluasi dengan cara mengulang kembali gending yang sedang dibahas pada waktu itu. Pelatih ingin melihat bagaimana keluaran/*output* yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran gamelan degung. Aspek yang dilihat itu meliputi ranah kognitif, yakni pemahaman sejauh mana siswa memahami konsep pola tabuhan gending *kering dan sawilet* untuk upacara khusus perpisahan. Ranah afektif, yakni sikap siswa dalam mempraktekan gending-gending irama *kering dan sawilet* dengan sungguh-sungguh, dan ranah psikomotor, yakni keterampilan siswa dalam

memainkan gending irama *kering dan sawilet* dengan teknik yang benar untuk kemudian dipentaskan dengan baik.

Bentuk evaluasian lainnya yakni dengan cara dipertunjukkan pada saat perpisahan SDN II Karangkamulyan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk evaluasian secara keseluruhan, karena selain untuk menghibur masyarakat, kegiatan tersebut merupakan pengukuran tentang bagaimana pengaruh/*outcome* bagi SDN tersebut. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan sukses sehingga tanggapan dari masyarakat sangat baik bagi sekolah SDN II Karangkamulyan.

KESIMPULAN

Perencanaan pelatihan gending upacara khusus perpisahan siswa sekolah dasar di SDN II Karangkamulyan, Kabupaten Kuningan tersebut disiapkan dengan perencanaan yang baik, ditandai dengan disiapkannya waktu untuk jadwal latihan yang disesuaikan dengan program sekolah. Materi pelatihan dipilih oleh pelatih sesuai dengan kebutuhan kegiatan upacara khusus perpisahan Sekolah Dasar tersebut. Adapun sarana prasarana yang tersedia meliputi tempat latihan, alat gamelan dan perlengkapan upacara khusus perpisahan

Pada proses pembelajaran materi gending, pelatih melakukannya secara bertahap, yakni tahap awal latihan, tahap latihan materi gending, dan tahap latihan gending dengan gerak tari. Selain itu juga pemberian materi gending secara bertahap mulai dari gending yang sederhana yakni gending *jiro*, *gending catrik*, *kulu-kulu*, sampai gending *sawilet* dua *goongan* seperti gending *puspa jala*, dan *papalayon*. Proses pelatihan tersebut mengadopsi beberapa strategi pembelajaran, yakni : metode ceramah, bimbingan perorang, metode latihan/drill, metode demonstrasi dan imitasi.

Evaluasi pada pelatihan dilakukan dengan menggunakan format instrumen penelitian kemudian hasil evaluasi menunjukkan rata-rata kemampuan siswa tersebut 90% bisa memahami dan mempraktekan gending yang dilatihkan. Evaluasi yang digunakan oleh pelatih yakni dalam bentuk praktek dengan cara melihat kemampuan peserta didik berdasarkan tiga ranah, yakni secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

¹Penulis dan Peneliti

²Penilus Penanggung Jawab 1

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: ALFABETA.